

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pembinaan iman anak sungguh penting dalam kehidupan khususnya dalam berkeluarga, beragama, dan berbudaya. Hal ini menjadi suatu fondasi dasar yang ditata sedemikian rupa agar anak-anak semakin kuat dalam menapaki hidup dan supaya mereka dapat berkembang selaras zaman. Karena itu peran orang tua dalam rumah sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Sebab orang tua lah yang pertama-tama sebagai unsur gereja yang dipercayai anak-anak. Artinya bahwa iman anak pertama kali dibentuk dan dibina oleh orang tua. Iman Katolik anak harus diperlihatkan dalam menyatakan keyakinan untuk mengikuti Kristus. Ada berbagai bentuk karya pelayanan dalam gereja yang berguna untuk menghadirkan Allah di tengah dunia serta mempunyai tujuan untuk menyelamatkan orang yang beriman kepada-Nya.

Salah satu bentuk pelayanan dalam Gereja Katolik yang menyelamatkan iman seseorang adalah melalui praktik pembaptisan. Dalam pewartaan Gereja Katolik jika ingin menjadi anggota Gereja Kristus, seseorang terlebih dahulu menerima sakramen baptis. Umat menyadari bahwa sakramen permandian Gereja Katolik merupakan gerbang utama kehidupan manusia untuk memperoleh kerajaan Allah. Artinya bahwa sakramen permandian ini penting untuk diterima. Dari sekian banyak sakramen dalam Gereja Katolik justru sakramen permandian adalah sakramen dasar dan harus didahulukan supaya bisa memperoleh sakramen-sakramen gereja yang lain. Sakramen permandian merupakan salah satu tindakan untuk memperoleh tanda agar masuk menjadi anggota gereja yang serupa dengan Kristus. Gereja menerima siapa saja tanpa memandang usia, golongan, dan status sosial lainnya, tetapi harus menaati dasar utamanya adalah percaya kepada Allah Bapa dan siap menjadi bagian dari putra-Nya Yesus Kristus. Dengan menerima sakramen permandian tersebut ia harus menyadari tanggung jawabnya sebagai anak Allah dan ketaatan untuk terlibat dalam setiap perayaan dalam gereja.

Praktik pembaptisan ini merupakan sebuah tradisi Yahudi yang dialami Yesus pada zamanya dan Yohanes sendiri yang membaptis Yesus. Praktik pembaptisan ini kemudian dihidupi oleh para Rasul yang dikembangkan oleh gereja hingga saat ini. Gereja Katolik dalam pewartaannya tidak terlepas dari tradisi budaya karena sejatinya Yesus Kristus lahir dari sebuah tradisi dan mengalami tradisi pada zamannya. Dengan demikian gereja mesti menyadari bahwa dasar utama pewartaannya terfokus pada semua orang tanpa mengabaikan orang dari budaya yang lain. Artinya bahwa gereja harus merangkul semua orang dan menghargai budaya lokal setempat. Dewasa ini gereja telah mampu menjawab kebutuhan iman umat yakni menghormati dan menghargai ritus-ritus budaya lokal. Sejalan dengan hal itu gereja harus tetap menggandeng budaya dalam penyebaran Injil. Berbagai dialog yang telah dibangun gereja dengan budaya lokal mesti menitik lebih dalam agar proses dalam hal inisiasi lahir secara inkulturatif dengan budaya setempat.

Arnold Van Gennep, menjelaskan korelasi yang kuat antara ritus serta realitas yang dihadapi komunitas alamiah dapat terjadi karena memang sejatinya tidak ada manusia yang hidup tanpa terikat dengan ritus-ritus. Manusia sejak lahir telah berhubungan dengan ritus itu sendiri. Di lain sisi Van Gennep juga menjelaskan bahwa setiap ritus memiliki peran dan fungsi yang berbeda dan tidak hanya untuk kepentingan personal melainkan demi kepentingan bersama. Inisiasi ritus *hedi lala* dan ritus permandian gereja Katolik memiliki kesamaan. Letak kesamaan kedua ritus ini tampak dalam beberapa hal berikut yakni;

*Pertama*, inisiasi ritus *hedi lala* dan ritus permandian Gereja Katolik sama-sama memandang inisiasi sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Menurut masyarakat Leworook inisiasi itu suci karna melibatkan peran para leluhur. Penyampain doa saat upacara ritus *hedi lala* atau degan istilah *marang* tidak hanya diungkapkan di hadapan orang-orang yang hadir melainkan juga di hadapan leluhur dan sang pencipta. Gereja Katolik membenarkan bahwa letak kesucian inisiasi ada pada sakramentalinya. Sakramen sebagai tanda keselamatan agar anak tersebut dipulihkan dari dosa pribadi dan dosa asal. Dengan kata lain inisiasi merupakan kelahiran baru menjadi anggota gereja kristus. Permandian merupakan sakramental yang melambangkan cinta Kristus terhadap umat manusia. Cinta Yesus kepada manusia hadir melalui Roh Kudus dalam gereja-Nya.

*Kedua*, inisiasi dalam ritus *hedi lala* dan ritus permandian Gereja Katolik mempunyai ketentuan dan syarat-syarat yang sama di mana untuk mengesahkan sebuah inisiasi harus ada kesediaan dan peneguhan iman serta tidak ada halangan. Bagi masyarakat adat Leworook ritus *hedi lala* dijalankan apabila bapak dari anak bersangkutan telah menjalankan tugasnya yakni *wale bala* atau dengan kata lain penyerahan belis. Dengan maksud agar keluarga dari pihak ibu merelakan anak bersangkutan masuk ke dalam suku ayahnya (patrilineal). Ada juga peneguhan dari suku pukeng untuk anak bersangkutan agar menjadi anggota suku yang taat akan aturan-aturan yang ada didalamnya. Bagi Gereja Katolik inisiasi dianggap sah apabila anak bersangkutan telah menyetujui kesediaan untuk menjawab pertanyaan serta peneguhan dari imam. Kesepakatan ini dinyatakan di hadapan imam, orang tua, wali baptis, dan dihadapan seluruh umat.

*Ketiga*, inisiasi ritus *hedi lala* menjadi sebuah ritus pemberian identitas diri bagi anak yang hendak bergabung ke dalam suatu suku tertentu dengan cara memberi makan sesajian *lala* kepada anak atau orang tersebut. Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik memberikan identitas juga kepada seseorang yang hendak menjadi anggota sah Gereja dengan cara membasuh kepala anak menggunakan air. Penulis melihat bahwa kedua perayaan ini dimaksud untuk memberikan identitas atau dengan kata lain keduanya memiliki kesinambungan satu dengan yang lainnya.

Selain memiliki persamaan, inisiasi ritus *hedi lala* dan ritus permandian Gereja Katolik juga memiliki perbedaan yakni; dasar ontologis dari kedua ritus tersebut. Praktik inisiasi budaya masyarakat Leworook tidak memiliki ontologis dasar yang kuat dan praktik ini dihidupi atas adasr warisan dari leluhur. Praktik ritus *hedi lala* yang dilakukan oleh nenek moyang dulu hanyalah sebuah warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang dilakukan dulu masih juga dijalankan hingga saat ini karena leluhur telah mewariskan praktik yang tidak merugikan. Praktik inisiasi ritus *hedi lala* tidak memiliki pendasaran yang kokoh seperti inisiasi dalam permandian Gereja Katolik. Sejatinya praktik ritus *hedi lala* ini muncul karena adanya pengalaman nyata yang dialami oleh leluhur sehingga mengharuskan mereka untuk tetap menjalankan ritus *hedi lala* tersebut. Warisan dari leluhur ini tidak ada dalam tulisan suci. Dengan demikian, tugas dari generasi

baru adalah harus belajar, mengenal, memahami, menjaga dan memaknai ritus ini dengan benar serta meneruskannya agar ritus ini tetap awet. Sementara dalam Gereja Katolik sakramen permandian mempunyai landasan yang kokoh dan kuat yakni Teologi Biblis. Berawal dari sebuah tradisi, Kitab Suci, serta magisterium gereja Katolik yang dirujuk dari Wahyu Allah. Hal itu menegaskan bahwa gereja mempunyai pedoman yang kuat dan keasliannya tidak diragukan. Kitab Suci dilihat sebagai sebuah dokumen tertulis dan berisikan pewartaan apostolik yang disusun, atau ditulis melalui inspirasi Ilahi supaya wahyu itu tetap awet dan hidup dalam iman umat. Kehidupan iman gereja bersumber dari tradisi Yahudi. Dengan demikian gereja harus mempunyai peran untuk menghidupi ritus-ritus yang sudah diakui dalam gereja Katolik. Sejatinya semua tradisi yang diakui dalam gereja Katolik dilandaskan sejarah di zaman Yesus dan tradisi ini dialami oleh Yesus serta oleh Para Rasul yang kemudian diteruskan melalui Magisterium Gereja Katolik.

Tujuan utama seseorang menerima sakramen permandian adalah agar dirinya menjadi milik Kristus. Selain itu melalui sakramen tersebut seseorang akan memperoleh identitas pembaptisan yang sah dan diakui sebagai anggota gereja Katolik serta Kristus Yesus sebagai kepalanya. Makna yang paling substansial ketika seseorang menerima sakramen permandian dalam Gereja Katolik adalah ia menjadi anak Allah dan mengambil bagian dalamewartakan Injil serta mengalami kematian dan kebangkitan bersama Yesus. Menerima seseorang menjadi anggota Gereja Katolik maka ia akan diberi mandat tugas dan kewajiban guna memperoleh sakramen-sakramen lain yang terdapat dalam gereja Katolik. Oleh karena itu, pemahaman ini menghantar kita untuk tidak boleh menghalangi atau serta merta membatalkan seseorang yang hendak dibaptis.

Praktik budaya lokal dalam ritus *hedi lala* tidak memiliki pemahaman yang menukik seperti yang terdapat dalam ritus permandian. Inisiasi dalam budaya ritus *hedi lala* yang telah diterima langsung dilantik menjadi anggota dalam suku serta diberi tugas untuk berbakti dan memberi pengaruh positif bagi keluarga besar dalam komunitas sukunya tersebut. Dengan menjalankan praktik ritus ini ia disahkan menjadi anggota suku serta menerima aturan atau pantangan yang ada dalam suku. Apabila dibuat suatu upacara dalam komunitas sukunya maka ia berhak untuk hadir dan berpartisipasi didalamnya. Dengan demikian identitas pribadi serta eksistensinya

sangat berpatokan pada komunitas dalam suku bangsanya atau keluarga besar dalam garis keturunannya.

Masyarakat adat Leworook meyakini bahwa dengan adanya ritus *hedi lala* ini, seorang anak memperoleh identitas pribadi secara sah dalam suku ayahnya (patrilineal). Ritus *hedi lala* ini juga dapat membantu seseorang merasa bahagia dan semangat dalam hidupnya karna *lalanya* sudah dingin. Jika seseorang yang belum menjalankan ritus *hedi lala* itu, maka *lala*-nya akan terasa panas resikonya ia mengalami kesusahan, tidak bahagia, tidak semangat, bahkan tidak ada rezeki dan selalu mengalami masalah sosial serta masalah ekonomi dalam hidupnya. Seorang anak apabila sudah menjalankan ritus *hedi lala* dan kemudian pergi mencari nafkah di negeri orang (merantau), Ia pulang dengan suatu kesuksesan serta rezeki yang berlimpah dan berbeda dengan seseorang yang belum menjalankan ritus *hedi lala*.

Dengan demikian upacara *hedi lala* merupakan perayaan syukur atas inisiasi ke dalam suku dan juga merupakan perayaan perdamaian. Dalam upacara ini momen yang paling penting Nampak dalam beberapa alasan berikut. *Pertama*, upacara ini menghubungkan relasi vertical “Yang Trasenden” roh-roh nenek moyang dan keterjalanan relasi dengan (*Lera Wulan Tanah Ekan*). *Kedua*, menjadi momen inisiasi dan perdamaian atau menyatukan kembali anggota suku. Menilik peran penting tersebut maka upacara *hedi lala* menjadi momen untuk merefleksikan diri, mengungkapkan religiositas, serta menimba kekuatan untuk hidup dalam persaudaraan sebagai satu suku dan mempererat hubungan keluarga dalam suku. Sumbangsih dan implikasinya antara lain: adanya kesadaran untuk melestarikan adat istiadat, adanya penghargaan terhadap martabat manusia, dan peka untuk melestarikan lingkungan. Simbol makan *lala* menandakan seseorang telah diterima menjadi anggota suku yang sah. Upacara ini memang masih tetap dilakukan namun bukan suatu keharusan karena masyarakat Leworook telah menemukan kesamaan upacara ini dalam ritus kekeristenan yakni upacara pembaptisan. Pemaknaan upacara *hedi lala* dalam terang iman kristiani kiranya juga memeberikan sumbangan baru terhadap penghargaan akan martabat setiap pribadi manusia.

## 5.2 Usul-Saran

*Pertama*, bagi masyarakat Katolik di Leworook. Sejatinya masyarakat adat Leworook harus memahami nilai-nilai penting dalam ritus-ritus lokal khususnya ritus *hedi lala*. Pemahaman yang otentik tentang nilai-nilai inisiasi adat dan gereja Katolik membantu masyarakat Leworook untuk menjaga keluhuran martabat inisiasi dan mampu menjelaskan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan dalam keluarga kristiani.

*Kedua*, bagi para pengurus adat. Para pengurus adat harus serius untuk berjuang memelihara kearifan lokal yang mengandung nilai pedagogis. Terkait konteks inisiasi, nilai-nilai luhur ritus inisiasi budaya perlu dijaga agar terciptanya keutuhan hidup dalam bermasyarakat yang harmonis. Selain itu parah pengurus adat juga tidak semata hanya berperan dalam pelaksanaan upacara adat tetapi juga perlu memberikan pemahaman serta pendampingan yang positif bagi masyarakat Leworook tentang nilai-nilai inisiasi adat.

*Ketiga*, bagi agen pastoral. Para agen pastoral gereja perlu memahami dan mempelajari unsur-unsur tentang inisiasi adat. Pemahaman akan inisiasi adat dapat mempermudah peran agen pastoral dalamewartakan kepada umat mengenai inisiasi dalam Gereja Katolik sehingga dapat dengan mudah dipahami. Inisiasi adat lokal budaya setempat jangan dilihat sebagai ancaman melainkan sebagai peluang untukewartakan iman dan memperkaya diri supaya dapat memperkuat nilai-nilai inisiasi dalam gereja Katolik.

*Keempat*, bagi IFTK Ledalero. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero mesti menjadi promotor utama dalam menggali kekayaan-kekayaan lokal yang ada dalam budaya Nusa Tenggara Timur. Perlu adanya dialog antara IFTK dengan masyarakat lokal untuk meniba lebih banyak nilai-nilai budaya lokal dalam gereja Katolik. Dengan demikian IFTK Ledalero dapat berkontribusi tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi karya pastoral gereja yang lebih kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

Pampus, Karl-Heinz dan Yohanes E. Lamuri. *Kamus Bahasa Lamaholot, Mue Moten Koda Kiwan*. Ende: Penerbit Arnodus, 2001.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: DPN, 2018

### Buku

Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Terj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2005.

Cristologus Dhogo, *Su'I Uwi Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Thomas C., Oden. *Pastoral Theology Essentials of Ministry*. San Fransisco: Harper and Row Publishers, 1983.

De Jong, Willeminj. *Luka Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenun*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Dhavamony, Mariasusasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Doredae, A. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia, (MS)*. Maumere: Ledalero, 2007.

Driyakara, N. *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*. Jakarta: Obor.

Durkheim, Emile. *The Elementary Froms of the Religious Life*. New York: The Free Press aDivision of Macmillan Co., Inc. 1965.

Haring, B. *A Sacramental Spirituality*. New York: Sheed and Ward, 1965.

Gray, Tim. *Sacraments in Scripture: Salvation History Made Present*. Malang: Dioma, 2007.

Georg Kirchberger. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2015.

Remigius Ceme, *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*. Malang: Gunung Mulia, 2002.

Hans Monteiro, Yohanes. "Teologi dan Liturgi Sakramen". Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

- Hubertus, Leteng. *Spiritualitas Imamat: Moto Kehidupan Imam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis bagi Bayi*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- J. Daeng, Hans. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Karel, Steenbrink. *Catholicism in Indonesia a Documented History*. Leiden: KITLV Press.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Terj. Paul Sabo Nama. Maumere: Ledalero, 2009.
- Michael Boro Bebe, *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Paus Pius XII, *Evangelii Praecones*. 1951.
- R. Blolong. Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2019
- Hardawiryana, Roberto. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Leonardo Boof, *Yesus Kristus Pembebas*. Ende: Arnoldus, 1999.
- Tuner, Victor. *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. New York: Cornell University Press, 1969.
- Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Terj. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and HenlLey: Routlage and Kegan Paul. 1977.

## **Jurnal**

- Boli Ujan, Bernardus dan Georg Kirchberger. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- C. Mahulae, Criatinus. "Pembaptisan adalah pengakuan dan pemakluman sebagai milik Kristus". *Jurnal Logos: Filsafat-Teologi*, 2:1, 2003.

Lendrik, Aprianus. "Identitas Dalam Sakramen Permandian". *Jurnal Teologi*. 2010.

### **Dokumen**

Komisi Liturgi KWI, "*Sakramen Permandian*". Jilid 3. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. Hardawirayana. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

### **Internet**

Pahennei *Dinamisme*", [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dinamisme\\_\(kepercayaan\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dinamisme_(kepercayaan)), diakses pada tanggal 10 Februari 2025.

Sistem Kekerabatan (*Online*), <http://makalah-sistem-kekerabatan.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 November 2024.

### **Manuskrip**

Paulus Pati Lewar. *Surat-Surat Paulus: Bahan Kuliah Pentateukh Pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero: Maumere 2023)*.

### **Wawancara**

Gergorius Geru Koten. Wawancara, Leworook, 15 Juni 2024.

Petrus Doweng Teluma. Wawancara, Kerokoebang, 23 Januari 2025.

Bosko Kepati Koten. Wawancara, Serinuho, 26 November 2024.

Kosmas Laking Payong. Wawancara, Kantor Desa Duli Jaya, 27 November 2024.

Petrus Lado Makin. Wawancara, Kerokoebang, 3 Desember 2024.

Tobias Kuda Kumanireng. Wawancara, Leworook, 1 Desember 2024.

Yosep Tome Kumanireng. Wawancara, Serinuho, 9 September 2024.

Alfons Kumanireng. Wawancara, Serinuho, 19 Desember 2024.

Yohanes Duru Koten. Wawancara, Leworook, 12 September 2024.

Yasinta Bunga Tukan, Wawancara, telpon, 27 Januari 2025.

Lidfina Lito Kelen. Wawancara, telpon, 31 Januari 2025

Albertus Goleng Koten. Wawancara, telpon, 8 Februari 2025.

Emanuel Koi Kumanireng. Wawancara, telpon, 13 Maret 2025.

Petrus Pelating Kelen. Wawancara, telpon, 19 Maret 2025.

Thresia Mona. Wawancara, telpon, 5 april 2025.

Kanisius Laba. Wawancara, telpon, 6 April 2025.

Marselinus Ribu. Wawancara, telpon, 9 April 2025.